

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pasien Skizofrenia

Nova Mardiana^{1*}, Nurwijaya Fitri², Ardiansyah³

^{1,2,3}Institut Citra Internasional

*Email: novajepang1011@gmail.com

Kata kunci :

Halusinasi, Skizofrenia,
Terapi Aktivitas
Kelompok

Keywords :

*Halusinasi, Skizofrenia,
Group Activity
Therapy*

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

23 Oktober 2024

Tanggal direvisi:

1 November 2024

Tanggal diterima :

7 November 2024

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.
v8i2.496

Halaman: 111-116

Abstrak

Penyakit gangguan jiwa secara global masih menjadi perbincangan hangat dan serius. Jumlah orang yang menderita gangguan jiwa meningkat setiap tahunnya di berbagai belahan dunia. Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah skizofrenia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan frekuensi halusinasi pasien skizofrenia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *quasi experiment* yang menggunakan pendekatan *one group pre-test post-test*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 19 orang pasien yang di ambil melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi kuesioner dan menggunakan uji *T-test*. Hasil penelitian didapatkan bahwa skoring rata-rata frekuensi halusinasi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok 6,42, sedangkan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok didapatkan rata-rata skoring 5,37. Kemudian dari hasil analisa data statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ (α) yang berarti ada perbedaan signifikan nilai rata-rata skoring sebelum dan setelah pemberian terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2023. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan frekuensi halusinasi pasien skizofrenia. Saran dari peneliti untuk bentuk terapi aktivitas kelompok bisa di modifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi di Rumah Sakit.

The Effect of Group Activity Therapy on Reducing the Frequency of Hallucinations Schizophrenia Patients

Abstract

Mental disorders are still a hot and serious topic of discussion globally. The number of people suffering from mental disorders increases every year in various parts of the world. One form of mental disorder is schizophrenia. The purpose of this study was to determine the effect of group activity therapy on reducing the frequency of hallucinations in schizophrenia patients. This study is a quantitative study with a quasi experiment using a one group pre-test post-test approach. The sample in this study was 19 patients who were taken through a purposive sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire observation sheet and using the T-test. The results of the study showed that the average score of the frequency of hallucinations before being given group activity therapy was 6.42, while after being given group activity therapy the average score was 5.37. Then from the results of the statistical data analysis showed a *p-value* of $0.000 < 0.05$ (α) which means there is a significant difference in the average score before and after being given group activity therapy on reducing the frequency of hallucinations in schizophrenia patients at the dr. Mental Hospital. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Islands Province in 2023. The conclusion of this study is that there is an effect of group activity therapy on reducing the frequency of hallucinations in schizophrenia patients. The researcher's suggestion for the form of group activity therapy can be modified according to the situation and conditions at the Hospital.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan salah satu kelainan yang terjadi pada psikologis yang terjadi pada seseorang yaitu ditandai dengan adanya distress atau rusaknya kejiwaan yang meliputi cara berfikir, perasaan, kehendak semauanya, tindakan psikomotor dan menyebabkan distress, perubahan perilaku dan berakhir dengan penurunan kualitas hidup seseorang (Stuart, 2016). Gangguan jiwa sangat beragam jenis karakteristik diantaranya yaitu skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit atau gangguan jiwa yang serius, atau gangguan jiwa kronis, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Sarwin & Gobel, 2022).

Skizofrenia adalah sindrom heterogen kronis yang melibatkan banyak hal yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu, yang ditandai dengan gangguan psikososial. Penderita yang mengalami skizofrenia akan bergejala seperti halusinasi, pikiran tidak logis, delusi yang membuat mereka berperilaku agresif dan sering berteriak histeris. Meskipun gejalanya mungkin berbeda untuk setiap penderita, perilaku penderita skizofrenia sangat berbeda dengan gangguan jiwa lainnya (Yunita, 2020).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi, mengalami gangguan pada kenyataan (ilusi dan halusinasi), spesifiknya yaitu gangguan psikosis yang terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realita dan hilangnya kemampuan percaya diri (Sadock et al., 2014).

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2019 Sekitar 450 juta jiwa penduduk di dunia mengalami gangguan jiwa termasuk skizofrenia dan di Asia Tenggara sekitar 5,3 orang per 100.000 jiwa mengalami skizofrenia, tahun 2021 Prevalensi skizofrenia meningkat menjadi 40% jiwa dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Menurut hasil riset kesehatan dasar diperoleh data prevalensi gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2018 diantaranya gangguan depresi dan ansietas sebanyak 19,8% kurang lebih 20 juta orang dan gangguan jiwa berat sebanyak 11% atau kurang lebih 10 juta orang (Risksedas 2018).

Hasil observasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung prevalensi data pasien-pasien yang mengalami gangguan kejiwaan di tahun 2019 terdapat 2.382 orang, tahun 2020 terdapat 2.143 orang, dan pada tahun 2021 terdapat 1.703 orang. Kategori pasien dengan gangguan jiwa pada tahun 2021

berdasarkan 10 besar penyakit rawat inap diantaranya: skizofrenia paranoid 358 orang, skizofrenia yang tidak terinci 63 orang, skizoafektif 54, skizofrenia hebefrenik 12, skizofrenia tipe manik 6 orang, gangguan psikotik akut 54 orang, dimensia 15 orang, bipolar 10 orang, retardasi mental 8 orang, dan gangguan jiwa lainnya 1123 dengan persentase diagnosa keperawatan halusinasi 70%, risiko perilaku kekerasan 12%, perilaku kekerasan 4%, defisit perawatan diri 8%, isolasi sosial 5,3%, harga diri rendah 1%, waham 2%, ketergantungan obat jenis psikotropika dan bahan adiktif lainnya 2%, risiko bunuh diri 0,28%.

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, perilaku aneh dan bisa diartikan sebagai tegangan persepsi sensoria atau halusinasi (Pardede & Ramadia, 2021). Halusinasi adalah gejala gangguan mental dimana klien merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan dalam persepsi sensoriknya dan mengalami sensasi palsu dalam bentuk suara, penglihatan, rasa, sentuhan atau pengecap. Misalnya, klien melihat suatu bayangan terus menerus maka halusinasi yang dialami adalah halusinasi penglihatan (Sutejo 2017).

Halusinasi membuat seseorang tidak mampu berkomunikasi atau melihat kenyataan yang sebenarnya sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sehari-hari (Utami et al., 2018). Halusinasi adalah salah satu jenis cabang ilmu psikologi yang mempelajari gangguan atau penyakit mental yang cukup serius dan sering dianggap penyakit gangguan sistem saraf pusat yang berdampak pada kejiwaan (Sutejo, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kamariyah (2021) yang berjudul pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori: menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi di ruang rawat inap rumah sakit jiwa daerah Jambi. Hasil Penelitian menunjukkan terapi aktivitas kelompok menggambar bisa menurunkan tingkat frekuensi halusinasi pada pasien halusinasi. Terapi aktivitas kelompok menggambar terbukti dapat merubah tingkat halusinasi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu terapi modalitas bagi pasien gangguan jiwa khususnya dengan masalah keperawatan halusinasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anjani et al (2023) dengan judul Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien

Skizofrenia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten didapatkan hasil Terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu penurunan skor tingkat halusinasi pada Tn. F maupun Tn.W.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gasril et al (2021) dengan judul Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di RSKJ Soeprapto Bengkulu didapatkan hasil uji statistik nilai *p-value* 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK (*pretest*) dan sesudah dilakukan TAK (*post test*).

Ada berbagai penatalaksanaan pada penderita skizofrenia dari segi terapi farmakologi dan non farmakologi (terapi modalitas) meliputi pemberian obat-obatan dan tindakan lain seperti CBT, ECG, terapi okupasi, terapi aktivitas kelompok dan lain sebagainya. Terapi aktivitas kelompok adalah terapi psikologi yang dilakukan secara berkelompok, diskusi satu sama lain dengan mengikuti arahan dari perawat jiwa atau petugas yang memimpin jalannya terapi. Terapi aktivitas kelompok mempunyai keuntungan yang sangat baik diantaranya bisa dilakukan terapi dengan melibatkan pasien yang banyak dalam satu kali sesi, bagi klien mereka bisa berdiskusi satu sama lain dalam memecahkan suatu masalah dan saling bertukar pikiran. Berbagai terapi aktivitas kelompok efektif dilakukan seperti terapi menggambar, berkebun, menonton, melakukan aktivitas terjadwal dan bisa juga mendengarkan musik (Mekekama, 2022). Selain itu, Berdasarkan studi literature yang dilakukan oleh (Maulana, 2021) menjelaskan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengontrol beberapa penyakit mental seperti halusinasi, skizofrenia, delusi, dan depresi. Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dapat mengontrol halusinasi dan menurunkan halusinasi pada penderita skizofrenia secara signifikan

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal, 22 November 2022 Di RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung didapatkan hasil wawancara dan observasi dengan pasien, pasien terlihat berbicara sendiri, pasien terlihat melamun, pasien terlihat ketakutan, mulut komat kamit dan berdasarkan wawancara terhadap 3 perawat di ruang rawat inap, mereka mengatakan bahwa mayoritas pasien di RSJ ini banyak yang mengalami halusinasi baik penglihatan maupun pendengaran dan untuk pengimplementasian Terapi Aktivitas Kelompok di

Ranap jarang dilakukan, palingan ketika ada mahasiswa/i praktik magang profesi maka itu kontiyu dilakukan. Berdasarkan uraian diatas banyaknya pasien dengan gangguan jiwa halusinasi dan perlunya pengaplikasian Terapi Aktivitas Kelompok pada pasien halusinasi khususnya, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pasien Skizofrenia Rumah Sakit Jiwa dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* yang menggunakan pendekatan *one group pre-test post-test* yang bertujuan untuk mengetahui kegunaan dari salah satu bentuk terapi modalitas dalam keperawatan psikiatri yaitu implikasi (terapi aktivitas kelompok) dalam mengurangi frekuensi terjadinya halusinasi pad pasien dengan skizofrenia khususnya halusinasi. Variabel *dependent* dari penelitian ini adalah halusinasi dimana frekuensi halusinasi di ukur menggunakan lembar observasi sedangkan variabel *independent* adalah terapi aktivitas kelompok. Sehingga peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh dari kedua variabel setelah dilakukan eksperimen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pasien halusinasi yang telah memenuhi kriteria inklusi untuk dijadikan sampel yaitu 19 pasien. Pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pasien halusinasi yang mengalami halusinasi penglihatan dan pendengaran. Antisipasi mengurangi bias informasi, peneliti menggunakan enumerator perawat di ruangan untuk ikut serta dalam proses TAK dan observasi *pretest* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi usia Responden		
Usia	Frekuensi	Persentase
17-25	3	15,8
26-35	4	26,3
36-45	8	42,1
45-55	4	15,8
Total	19	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden dari segi usia menunjukkan bahwa

keseluruhan responden berada pada usia produktif yaitu kisaran 17-25 tahun, dengan persentase terbanyak pada pada usia 36-45 tahun yaitu 8 responden (42,1%), kemudian persentase paling sedikit pada usia 17-25 tahun sebanyak 3 responden (15,8%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	4	21,1
SD	6	31,6
SMP	0	0
SMA	7	36,8
Sarjana	2	10,5
Total	19	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas, karakteristik responden di tinjau dari segi pendidikan terakhir yang ditempuh, mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu SMA dengan persentase sebanyak 7 responden (36,8%) sedangkan pendidikan yang paling sedikit berada pada karakteristik pendidikan SMP.

Tabel 3.
Nilai Rata-Rata Skor Frekuensi Halusianasi Pasien Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok

Intervensi	Mean ± SD	SE	Min	Mak
Pre test	1.539 ± 6.42	.353	4	9
Post test	1.212 ± 5.37	.278	3	8

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil bahwa nilai *mean* frekuensi sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok adalah 1.539 dengan nilai standar deviasi 6.42

Tabel 4.
Uji Normalitas Data Menggunakan Uji Shapiro Wilk Pre Test dan Post Test Terapi Aktivitas Kelompok

Intervensi	N	Mean ± SD	P-Value
Pre test	19	1.539 ± 6.42	.000
Post test	19	1.212 ± 5.37	

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Shapiro wilk* indikator *pre test* dan *post test* yaitu sebesar 0,000. Karena nilai Sig. untuk kedua indikator setara >0,05 maka sebagaimana pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro*

wilk diatas maka dapat disimpulkan bahwa data terapi aktivitas kelompok untuk *pre test* dan *post test* adalah berdistribusi normal.

Analisa Bivariat

Tabel 5.
Perbedaan Rerata Tingkat Skoring Halusinasi Pasien Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok

Intervensi	N	Mean ± SD	SE	p-value
Pretes	19	1.539 ± 6.42	.353	0.000
Posttest	19	1.212 ± 5.37	.278	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa tingkat skoring frekuensi halusinasi pasien sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok dengan rata-rata 1.53, standar deviasi 6.42 dan standar eror 0,35. Kemudian skoring tingkat halusinasi sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok didapatkan nilai rata-rata yaitu 1.212, standar deviasi 5.37, standar eror 0,278. Sedangkan untuk hasil analisis statistik menggunakan uji *paired sample t-test* dapat diketahui bahwa nilai *p-value* 0, 000 < 0,05 maka “maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil tingkat frekuensi halusinasi sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post test*). Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023”.

PEMBAHASAN

Halusinasi yang dialami pasien jiwa bisa dilakukan berbagai terapi modalitas salah satu nya yaitu terapi aktivitas kelompok persepsi sensori. Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Didalam kelompok terjadi dinamika yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Sutejo, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada 19 responden dengan skizofrenia halusinasi:persepsi sensori didapatkan

bahwa sebelum di berikan terapi aktivitas kelompok pasien tampak masih dalam keadaan halusinasi dengan frekuensi halusinasi yang tinggi dan sedang, kemudian setelah diberikan terapi aktivitas kelompok terdapat perubahan penurunan frekuensi halusinasi. Terlihat pada 10 responden dengan kategori tingkat frekuensi halusinasi tinggi dan 9 orang yang dikategorikan sedang, kemudian setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok responden kategori tinggi sebanyak 3 orang, sedang 15 orang dan kategori rendah 1 orang. Hasil olah data statistik sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok menunjukkan skor rerata 6,42 sedangkan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok menunjukkan nilai rerata skor 5,37. Kemudian berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai p -value 0,000 (p -value > 0,05) yang berarti terdapat perbedaan nilai rerata sebelum dan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok terhadap frekuensi halusinasi skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Livana, et.al, (2020) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. Penelitian menggunakan *Quasi Experiment* dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest-posttest*, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi. Hasil penelitian ini menjelaskan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi memberikan dampak yang signifikan terhadap kontrol halusinasi dimana pada hasil *pretest* 20 responden ditemukan 13 responden atau (65%) dalam kategori halusinasi sedang, kemudian setelah diaplikasikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi berdasarkan hasil *posttest* terdapat 12 responden atau 60% berada dalam kategori halusinasi ringan. Di lihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* disimpulkan bahwa ada kenaikan yang signifikan terkait kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yaitu sebesar 41%.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hany et al., (2023) dimana Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan) terhadap pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan format sesi TAKSP yang sudah ada. Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pendengaran mempunyai nilai rata-rata sebelum TAKSP (Pre Test) sebesar 7,25% dan setelah dilakukan TAKSP (Post Test) sebesar 11,50, dengan

perbedaan standar deviasi Pre Test dan Post Test sebesar 3,495. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji-t dependent didapatkan nilai p adalah 0,01 ($p < 0,05$) yang mempunyai makna bahwa TAKSP efektif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sepalania (2019) dimana disimpulkan dari hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh berupa peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi, dilihat dari selisih nilai rerata dari *pretest* ke *posttest* sebesar 7,76 pada variabel kemampuan mengontrol halusinasi, setelah intervensi terapi aktivitas kelompok. Selain itu, dilihat dari hasil perbandingan uji beda rerata nilai dari variabel kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah terapi aktivitas kelompok terdapat nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$), Berarti ada perbedaan bermakna antara sebelum intervensi dibandingkan sesudah intervensi terapi aktivitas kelompok. Terapi aktifitas kelompok lebih efektif meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi responden.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa terapi aktivitas kelompok berpengaruh terhadap frekuensi halusinasi sehingga sangat efektif diberikan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi. Terapi aktivitas kelompok merupakan tempat pasien halusinasi untuk bisa mengenal satu-sama lain termasuk lingkungan sekitarnya. Dimana terapi aktivitas kelompok memberikan kesempatan pasien untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara bermain. Hal itu menyebabkan pasien mampu mengenali halusinasi yang di rasanya sehingga pasien bisa mengontrol halusinasinya. Terapi aktivitas kelompok juga mengajarkan bagaimana cara mereka bersosialisasi dengan baik sehingga pada saat pasien melakukan TAK pasien merasakan ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok hal itu berdampak pada mereka merasakan kehadiran diri secara utuh yaitu dihargai serta diakui eksistensinya. Kemudian pada saat melakukan terapi aktivitas kelompok fokus pasien terhadap halusinasinya juga berkurang, dengan demikian semakin sering melakukan terapi aktivitas kelompok maka semakin besar pula halusinasi dapat teratasi dengan baik terutama mengalami penurunan frekuensi halusinasinya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan frekuensi gangguan persepsi : halusinasi pada pasien dengan skizofrenia di Rumah

Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, E. N., Rekningsih, W., & Soleman, S. R. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 99-107. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.462>
- Gasril, P., Yarnita, Y., Afrilliya, P., & Devita, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulus Persepsi Sesi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 12(1), 19-24. <https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3271>
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *LINK*, 19(2), 102-106. <https://doi.org/10.48134/jurkessutra.v9i1.64>
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris: menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (2), 511-514. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Livana, P. H., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, S., Suerni, T., Kandar, K., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35-40. <https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328>
- Maulana, I., Hernawaty, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 153-160. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.153-160>
- Mekeama, L., Putri, E., OKTARINA, Y., & WATI, F. E. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2), 52-57. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7025>
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4 (1), 57-66. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.846>
- Riskesdas .(2018). Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. 2018;
- Kaplan dan Sadock .(2014). Buku Ajar Psikiatri Klinis. Jakarta: EGC
- Sarwin, M., Arman, A., & Gobel, F. A. (2023). Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Malangke Barat Kec. Malangke Barat kab. Luwu Utara tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health*, 4(2), 183-192. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i2.1146>
- Sepalanita, W., & Khairani, W. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 426-431. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>
- Sutejo, S. (2018). Keperawatan jiwa: konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa: gangguan jiwa dan psikososial.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart. Edisi Indonesia (Buku 1). Singapura: Elsevier.
- Yunita, R., Isnawati, I. A., & Addiarto, W. (2020). *Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- WHO. (2017). *Report Of The World Health Organization Schizophrenia*.